FAKTOR RISIKO HYGIENE PERORANGAN SANTRI TERHADAP KEJADIAN PENYAKIT KULIT SKABIES DI PESANTREN AL-BAQIYATUSHSHALIHAT TANJUNG JABUNG BARAT TAHUN 2017

Parman[1], Hamdani, Irwandi Rachman, Angga Pratama

Abstract

Background: Scabies incident at boarding school Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung West in 2015-2016 there are 200 cases. The aim of this study is the relationship of individual hygiene students with the incidence of skin diseases of skabies in Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat Year 2017. Method: This research is a quantitative research with case control approach Data collection method is done by distributing questioner then analyzed by Univariat and Bivariat. The case population in this study is all santri who suffer from scabies in Al-Baqiyatushship Pesantren in 2017. The control population is santri who do not suffer from scabies in Al-Baqiyatushshalihat boarding school. Sampling method using total sampling method. Data were analyzed univariat and bivariate with chi-square test. Result: The results showed that there was a correlation between skin hygiene (p-value = 0,004; OR = 3,125; 95% CI = 1,943-6,542), hand hygiene and nail (p-value = 0,001; OR = 3,473; 95% CI = 1,669-7,225), genital hygiene (p-value = 0,002; OR = 3,762; 95% CI = 1,668-8,574), clothing hygiene (p-value = 0,000; OR = 4,062; 95% CI = 1,926-8,571), hygiene (p-value = 0.000; OR = 4,316; 95% CI = 2,045-9,108), cleanliness of bed and bed linen (p-value = 0,000; OR = 13,895; 95% CI = 5,721-33,747) with incidence of Scabies Skin Disease in Al-Baqiyatushshalihat Pesantren Tanjung Jabung Barat. Conclusion: Personal hygiene is a risk factor for scabies events. Bed and bedding hygiene is the highest risk variable for the incidence of scabies.

***Keywords**: Scabies incident, individual hygiene*

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau betina *Sarcoptes scabiei varieta hominis* yang termasuk dalam kelas *Arachnida*. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun[1]. Di Negara Asia seperti India, prevalensi skabies sebesar 20,4%. Zayyid (2010)[2] melaporkan sebesar 31% prevalensi skabies pada anak berusia 10-12 tahun di Penang, Malaysia. Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 adalah 4,6%-12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, dijumpai 704 kasus scabies yang merupakan 5,77 % dari seluruh kasus baru. Pada tahun 2011 dan 2013 prevalensi scabies adalah 6 % dan 3,9 %. Skabies di Indonesia menduduki urutan ke tiga dari 12 penyakit kulit tersering[3].

Saat ini angka kejadian skabies meningkat lebih tinggi dari 20 tahun yang lalu, dan banyak ditemukan pada panti asuhan, asrama (pondok pesantren), penjara, rumah sakit, serta tempat-tempat dengan sanitasi buruk[4]. Tinggal bersama dengan sekelompok orang seperti di pesantren memang berisiko mudah tertular penyakit skabies[5]. Tempat-tempat yang menjadi favorit bagi

[1] STIKES Harapan Ibu, Jambi

sarcoptes scabei adalah daerah-daerah lipatan kulit, seperti telapak tangan, kaki, selangkangan, lipatan paha, lipatan perut, ketiak dan daerah vital.

Penyakit skabies dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut yang dipakai secara bersamaan [1,6].

Menurut Potter & Perry (2010) faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*[7]. Kebiasaan atau perilaku santri yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. Higiene atau kebersihan adalah upaya untuk memelihara hidup sehat yang meliputi kebersihan pribadi, kehidupan bermasyarakat, dan kebersihan kerja. Pada higiene perseorangan yang cukup penularan skabies lebih mudah terjadi. Melakukan kebiasaan seperti kebiasaan mencuci tangan, mandi menggunakan sabun, menganti pakaian dan pakaian dalam, tidak saling bertukar pakaian, kebiasaan keramas menggunakan shampo, tidak saling bertukar handuk dan kebiasaan memotong kuku, dapat mengurangi resiko terkena skabies[8].

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2011)[9] diperoleh nilai OR sebesar 5,96, artinya responden yang higiene perseorangan baik 5,96 kali tidak terkena skabies dibandingkan dengan higiene perseorangan yang cukup. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2010)[10], diperoleh nilai OR antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies sebesar 2,679, artinya santri yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik berisiko 2,679 kali lebih tinggi terkena skabies jika dibandingkan dengan santri yang memiliki kebersihan pakaian baik. Nilai OR antara kebersihan handuk dengan skabies sebesar 2,719, artinya santri yang kebersihan handuknya kurang baik berisiko 2,719 kali lebih tinggi terkana skabies jika dibandingkan dengan santri yang kebersihan handuknya baik. Nilai OR antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan skabies sebesar 3,823, artinya santri yang kebersihan tempat tidur dan spreinya kurang baik berisiko 3,823 kali terkena skabies jika dibandingkan dengan santri yang kebersihan tempat tidur dan spreinya baik.

Berdasarkan data dari Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat pada tahun 2015-2016 menunjukkan bahwa jumlah santri sebanyak 1.600 santri dengan jumlah laki-laki sebanyak 700 santri dan perempuan sebanyak 900 santri. 3 penyakit paling tinggi di Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalihat antara lain 1) Skabies sebanyak 200 santri, 2) Maag sebanyak 150 santri dan 3) Sesak Nafas sebanyak 140 santri[11]. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 05 Maret 2017 menunjukkan bahwa jumlag skabies di Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalihat sebanyak 63 santri.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat, dari 25 santri didapatkan 10 santri menggunakan handuk yang bersamaan, sebanyak 6 santri tidak mengganti pakaian setelah mandi, terdapat 5 orang santri menggunakan peralatan mandi seperti sabun batangan secara bergantian.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "faktor risiko hygiene perorangan santri terhadap kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control* Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017 di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat. Metode pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner kemudian dianalisa secara *Univariat* dan *Bivariat*. Populasi kasus dalam penelitian ini adalah seluruh santri yang menderita skabies di Pesantren Al-Baqiyatushshalihat pada 6 bulan terakhir (November 2016 - April 2017) sejumlah 63 orang santri. Populasi kontrol adalah santri yang tidak menderita scabies. Perbandingan jumlah sampel dan kontrol 1:1 sehingga 63 kasus dan 63 kontrol. Cara pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 50% responden menderita scabies (kasus), 42,1% responden memiliki kebersihan kulit kurang baik, 50% responden memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik, 31,0% responden memiliki kebersihan genital kurang baik, 45,2% responden memiliki kebersihan pakaian kurang baik, 47,6% responden memiliki kebersihan handuk kurang baik, 57,9% responden memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik.:

Bivariat

Hubungan antara Kebersihan Kulit dengan Kejadian Penyakit Skabies

Tabel 1. Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Kulit	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	35	55,6	18	28,6	53	42,1	0,004	3,125
2	Baik	28	44,4	45	71,4	73	57,9		(1,493-6,542)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan kulit dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 35 (55,6) responden memiliki kebersihan kulit kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 18 (28,6%) responden memiliki kebersihan kulit kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,004, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 3,125 (OR >1) dengan 95% CI 1,493-6,542 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan kulit kurang baik mempunyai risiko 3,125 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit baik.

Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Tabel 2 Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Tangan dan Kuku	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	35	55,6	18	28,6	53	42,1	0,004	3,125
2	Baik	28	44,4	45	71,4	73	57,9		(1,493-6,542)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 41 (65,1) responden memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 22 (34,9%) responden memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,001, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 3,473 (OR >1) dengan 95% CI 1,669-7,225 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik berisiko 3,473 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku baik

Hubungan Kebersihan Genital dengan kejadian Penyakit Kulit Skabies

Tabel 3 Hubungan Kebersihan Genital dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Genital	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	28	44,4	11	17,5	39	31,0	0,002	3,782
2	Baik	35	55,6	52	82,5	87	69,0		(1,668-8,574)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan genital dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 28 (44,4) responden memiliki kebersihan genital kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 11 (17,5%) responden memiliki kebersihan genital kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,002, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan genital dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 3,782 (OR >1) dengan 95% CI 1,668-8,574 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan genital kurang baik berisiko 3,782 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan genital baik

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Tabel 4 Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Pakaian	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	39	61,9	18	28,6	57	45,2	0,000	4,062
2	Baik	24	38,1	45	71,4	69	54,8		(1,926-8,571)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 39 (61,9) responden memiliki kebersihan pakaian kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 18 (28,6%) responden memiliki kebersihan pakaian kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,000, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 4,062 (OR >1) dengan 95% CI 1,926-8,571 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik berisiko 4,062 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan pakaian baik

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Tabel 5 Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Handuk	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	41	65,1	19	30,2	60	47,6	0,000	4,316
2	Baik	22	34,9	44	69,8	66	52,4		(2,045-9,108)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan handuk dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 41 (65,1) responden memiliki kebersihan handuk kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 19 (30,2%) responden memiliki kebersihan handuk kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,000, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan handuk dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 4,316 (OR >1) dengan 95% CI 2,045-9,108 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan handuk kurang baik berisiko 4,316 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan handuk baik.

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies

Tabel 6 Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017

No	Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei	Kejadian Skabies				Total		p-value	OR (95% CI) (LL-UL)
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Kurang Baik	54	85,7	19	30,2	73	57,9	0,000	13,895
2	Baik	9	14,3	44	69,8	53	42,1		(5,721-33,747)
	Total	63	100	63	100	126	100		

Hasil analisis hubungan kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa dari 63 responden yang menderita skabies (kasus) terdapat 54 (85,7) responden memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik. Dari 63 responden yang tidak menderita skabies (kontrol) terdapat 19 (30,2%) responden memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,000, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 13,895 (OR >1) dengan 95% CI 5,721-33,747 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berisiko 13,895 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei baik.

Pembahasan

Gambaran Penyakit Kulit Skabies

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 50% responden menderita scabies dan sebesar 50% responden tidak menderita scabies. Berdasarkan karakteristik responden menunjukkan bahwa sebanyak 52,4% responden berjenis kelamin laki-laki dan rata-rata umur responden adalah 12,52 tahun. Penyebaran tungau skabies adalah dengan kontak langsung oleh penderita skabies atau dengan kontak tak langsung seperti melalui penggunaan handuk bersama, alas tempat tidur, dan segala hal yang dimiliki pasien skabies.

Skabies cenderung tinggi pada anak-anak usia sekolah, remaja bahkan orang dewasa. Penyakit kulit skabies merupakan penyakit yang mudah menular. Penyakit ini dapat ditularkan secara langsung (kontak kulit dengan kulit) misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan melalui hubungan seksual. Penularan secara tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, sprei, bantal, dan selimut[6].

Pada penelitian ini banyak sebagian santri mengalami skabies karena para santri yang tinggal di asrama pondok pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat kurang baik menjaga perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tersebut menyangkut pinjam meminjam barang santri lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit menular seperti pakaian, sabun mandi dan handuk. Para santri dapat menghindari penyakit skabies dengan menjaga kebersihan pakaiannya dengan rajin mencuci dan menjemur pakaian sampai kering dibawah terik matahari.

Hubungan Kebersihan Kulit dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 3,125 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan kulit kurang baik berpeluang 3,125 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Frenki (2011)[12] tentang hubungan personal hygiene santri dengan kejadian penyakit kulit infeksi scabies dan tinjaun sanitasi lingkungan pesantren darel hikmah kota Pekanbaru tahun 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan Genitalia dengan kejadian penyakit kulit Scabies dengan nilai p = 0,025.

Dari hasil wawancara pada saat penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri tidak memperhatikan kebersihan kulit mereka, hal ini mungkin dipengaruhi oleh ketidakktahuan mereka terhadap timbulnya dan penyebaran penyakit kulit khususnya penyakit kulit Scabies. Pada santri yang praktik mandinya buruk infestasi *sarcoptes scabiei* lebih mudah terjadi, frekuensi mandi yang jarang dapat memudahkan kuman untuk datang dan berkembang biak kerena pada dasarnya kuman sangat menyukai daerah lembab dan bau yang disebabkan oleh keringat. Untuk itu diharapkan kepada santri untuk menjaga kebersihan kulit dengan mandi 2x sehari agar dapat mencegah terjadinya scabies.

Hubungan Kebersihan Tangan dan Kuku dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 3,473 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku kurang baik berpeluang 3,473 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memperhatikan kebersihan tangan dan kuku mereka. Sehingga dengan mudah timbulnya penyakit Scabies. Untuk itu diharapkan santri menjaga kebersihan tangan dan kuku sehingga dapat mencegah penularan penyakit scabies.

Hubungan Kebersihan Genital dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan genital dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 3,782 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan genital kurang baik berpeluang 4,062 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan genital baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sajida (2012)[13] yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan genital dengan kejadian scabies. Dari penghitungan *Odds Ratio* diperoleh nilai OR sebesar 3,800 atau OR > 1, hal ini menunjukkan bahwa kebersihan genital merupakan faktor risiko terjadinya scabies. Sehingga dapat dijelaskan bahwa responden dengan kebersihan genital buruk 4x lebih

beresiko terkena scabies daripada resonden dengan kebersihan genital baik.

Dari Penelitian menunjukkan bahwa responden masih kurang dalam hal kebersihan Genitalia. Hal ini disebabkan karena kurangnnya pengetahuan responden dalam hal kebersihan Genitalia, mereka biasanya menjemur pakaian dalam mereka di kamar mandi, sehingga pakaian dalam tidak kering dengan baik sehingga mudah timbulnya penyakit kulit Scabies.

Hubungan Kebersihan Pakaian dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 4,062 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik berpeluang 4,062 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan pakaian baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2010), yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan kejadian skabies. Hasil penelitian juga diperoleh nilai OR sebesar 2,679, artinya santri yang memiliki kebersihan pakaian kurang baik berisiko 2,679 kali lebih tinggi terkena skabies jika dibandingkan dengan santri yang memiliki kebersihan pakaian baik. Menurut Handoko (2007), menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terjangkit skabies. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies[4].

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hygiene perorangan atau kebersihan pribadi merupakan faktor risiko penyakit Scabies. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukanan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa perilaku manusia dalam menjaga kebersihan pribadi seperti kebersihan pakaian juga ikut mempengaruhi penyebaran penyakit Scabies.

Menjaga kebersihan pakaian dengan baik, dapat menurunkan risiko santri untuk terkena skabies. Sehingga pakaian berperan dalam transmisi tungau skabies melalui kontak tak langsung sehingga mempengaruhi kejadian skabies. Bagi santri diharapkan agar santri selalu menjaga *personal hygiene* seperti menjaga kebersihan pakaian dan tidak bergantian pakaian dengan santri yang lain sehingga terhindar dari penyakit kulit santri.

Hubungan Kebersihan Handuk dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 4,316 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan handuk kurang baik berpeluang 4,316 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan handuk baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2010) menunjukkan bahwa bergantian handuk mempunyai risiko terkenapenyakit skabies sebesar 2,719 kali bila dibandingkan dengan yang tidak bergantian handuk. Santri Pondok Pesantren Al-muayyad

memiliki kebiasaan menjemur handuk di dalam kamar, dan tidak semua santri memiliki alat mandi sendiri-sendiri, jadi saat santri mandi menggunakan alat mandi bergantian dengan teman santri, saling bergantian handuk karena santri tidak mengetahui bahwa kutu *sarcoptes scabiei* dapat bertahan hidup pada handuk dan dapat menularkan penyakit skabies.

Dari hasil wawancara bahwa masih ada sebagian santri yang dalam satu kamar masih menggunakan handuk bersama-sama dengan teman sekamar, sehingga penyakit kulit scabies dapat dengan mudah menular dari satu orang ke orang yang lain. Maka dari itu diharapkan bagi santri diharapkan agar santri selalu menjaga *personal hygiene* seperti selalu menjaga kebersihan handuk dan tidak bergantian handuk dengan yang lain, sehingga terhindar dari penyakit kulit santri.

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur dan Sprei dengan Kejadian Penyakit Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan sprei dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 13,895 maka dapat diketahui bahwa responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berpeluang 13,895 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agsa Sajida (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tempat tidur dan sprei dengan kejadian skabies di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012.

Dari hasil penelitian proporsi kebersihan tempat tidur dan sprei yang baik dengan tidak mengalami skabies sebanyak 69,8%, sedangkan proporsi kebersihan tempat tidur dan sprei yang kurang baik dan menderita skabies sebanyak 85,7%. Responden kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei dikarenakan responden beranggapan bahwa kasur dan sprei masih bersih sehingga responden tidak menjemur dan mencuci sprei 2 minggu sekali. Selain itu responden memiliki pengetahuan yang kurang baik bahwa kasur dan sprei harus dijemur 2 minggu sekali. Kurangnya pengetahuan responden dikarenakan kurangnya sosialisasi dari tenaga kesehatan setempat, hal tersebut dikarenakan kurangnya tenaga kesehatan sehingga tidak bisa menjangkau semua wilayah kerjanya termasuk pondok pesantren Al-Baqiyatushhalihat Tanjung Jabung Barat.

Untuk itu disarankan kepada Pondok Pesantren agar memberikan informasi kepada santri agar menjemur tempat tidur dan mencuci sprei 2 minggu sekali dan mengundang petugas kesehatan untuk memberikan penyuluhan kepada santri tentang penyebab skabies sehingga pengetahuan santri tentang skabies meningkat.

KESIMPULAN

Kebersihan kulit kurang baik berisiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan yang memiliki kebersihan kulit baik. Kebersihan tangan dan kuku kurang baik berisiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan tangan dan kuku baik. Kebersihan genital kurang baik berisiko lebih besar menderita

skabies jika dibandingkan dengan kebersihan genital baik. Kebersihan pakaian kurang baik berisiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan pakaian baik. Kebersihan handuk kurang baik berisiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan handuk baik. Kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berisiko lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan kebersihan tempat tidur dan sprei baik

DAFTAR PUSTAKA

Chosidow, 2009. *Skabies.* The New England Journal Of Medicine. 35,1-16

Zayyid, MM, Saadah, RS, Adil, AR, Rohela, M & Jamaiah, I 2010, *'Prevalence of scabies and head lice among children in a welfare home in Pulau Pinang, Malaysia'*, Trop Biomed, Vol. 27, No. 3, Hal. 442- 446

KepMenKes RI, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta. Hal 8

Handoko, 2006. *Skabies. Dalam: Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin (EdisiV).* Editor: Djuanda, A., Hamzah, M., Aisah, S., Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 122-125

Qamar, M, 2007. *Pesantren*. Yogyakarta: Erlangga. Hal 10-50

Djuanda, A, 2010. *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 122-125

Potter & Perry, 2010. *Fundamental Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Hal 169-174.

Mansjoer, Arif, 2000. *Kapita Selekta Kedokteran.* Jakarta : Media Aesculapius FK UI. Hal 164-187

Putri, Btari, Sekar., 2011. *Hubungan Hygiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan dan Status Gizi terhadap Kejadian Skabies Pada Anak.* Artikel Penelitian Kedokteran. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro, Semarang

Rohmawati, Riris, Nur., 2010. *Hubungan antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta*. Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pondok Pesantren Al-Baqiyatushshalihat Tanjung Jabung Barat, 2016. Data Penyakit Skabies pada tahun 2015-2016.

Frenki. 2011. *Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies Dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Darel Hikmah Kota Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 21 Agustus 2017 dari http://repository.usu.ac.id/bitstream/123 456789/30846/5/Chapter%20I.pdf.

Notoatmodjo, S, 2012. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 65-96

Sajida, Agsa., 2012. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. Skripsi Penelitian. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Halaman 87